



Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral

Rahmaniah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Muhammad kenzie Zuhdi Ariqo

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Naifatun Nurfaiz Alsalsabila

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

M.Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Alamat: Jl.Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari,Kec.Wonocolo,Surabaya, Jawa Timur 60237

Korespondensi penulis: nia31289@gmail.com

Abstrak. *This study explores the relationship between philosophy, education, and Islamic teachings in understanding human nature and establishing a moral foundation for the modern era. The research aims to clarify how ontology, epistemology, and axiology shape the framework of Islamic education. Using a library research method, the study examines classical and contemporary philosophical works alongside Islamic scholarly writings to construct relevant conceptual insights. The findings reveal that ontology views humans as rational and spiritual beings who carry ethical responsibilities as stewards of the earth. Epistemology demonstrates that knowledge emerges from reason, empirical experience, and divine revelation. Meanwhile, axiology emphasizes that knowledge must be directed toward moral values, making education responsible not only for intellectual development but also for moral character. Overall, this research affirms that integrating philosophical principles with Islamic values provides a solid foundation for understanding humanity, truth, and educational aims in the contemporary context.*

Keywords: *Philosophy of Education; Islamic Education; Ontology; Epistemology; Axiology*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara filsafat, pendidikan, dan ajaran Islam dalam memahami hakikat manusia serta membangun dasar moral bagi kehidupan modern. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana ontologi, epistemologi, dan aksiologi membentuk kerangka pendidikan Islam. Melalui metode penelitian pustaka, kajian ini menelaah berbagai literatur filsafat klasik dan kontemporer serta karya-karya ilmiah Islam untuk merumuskan konsep yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi memandang manusia sebagai makhluk berakal dan bernilai spiritual yang memikul tanggung jawab etis sebagai khalifah di bumi. Epistemologi mengungkap bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal, pengalaman empiris, dan wahyu. Sementara itu, aksiologi menegaskan bahwa ilmu harus diarahkan pada nilai-nilai moral sehingga pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual tetapi juga akhlak. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara dasar-dasar filsafat dan nilai Islam memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman manusia, kebenaran, dan tujuan pendidikan masa kini.*

Kata Kunci: *Filsafat pendidikan; Pendidikan islam; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi*

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan arus informasi yang bergerak sangat cepat dan sulit dikendalikan. Melalui media sosial dan berbagai platform daring, masyarakat terus-menerus menerima beragam data, opini, dan narasi yang tidak semuanya dapat diverifikasi kebenarannya. Fenomena meningkatnya hoaks, disinformasi, serta manipulasi informasi menunjukkan bahwa persoalan mengenai kebenaran menjadi isu mendasar dalam kehidupan modern. Situasi ini menuntut adanya kerangka filosofis yang mampu menjelaskan hakikat realitas, cara memperoleh pengetahuan yang sahih, serta nilai-nilai yang layak dijadikan standar dalam menilai suatu tindakan.¹

Isu tentang kebenaran sebenarnya bukan hal baru dalam tradisi filsafat. Sejak masa Yunani kuno, kajian tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi fondasi untuk memahami realitas, pengetahuan, serta nilai. Ketiga cabang ini tetap relevan untuk membaca problem sosial kontemporer, terutama karena manusia dipandang bukan hanya sebagai makhluk biologis, melainkan juga sebagai makhluk rasional dan spiritual yang memikul tanggung jawab moral. Dalam perspektif Islam, manusia ditempatkan sebagai khalifah di bumi, yang berkewajiban menjaga akal, mengembangkan ilmu, dan menjunjung nilai-nilai etis yang bersumber dari wahyu.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia secara utuh—baik aspek kognitif, moral, maupun spiritual. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern lebih banyak menekankan kemampuan teknis dan akademik, sementara nilai-nilai dasar seperti integritas, tanggung jawab, dan kesadaran religius sering kali kurang mendapat perhatian. Di sinilah terlihat adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan (*das sollen*) dan kenyataan praktik pendidikan (*das sein*). Selain itu, sejumlah literatur menyebut perlunya integrasi filsafat, Islam, dan pendidikan, tetapi kajian yang mengulas keterkaitan ketiganya secara menyeluruh masih relatif terbatas. Ruang kosong inilah yang menjadi dasar kebaruan (*state of the art*) dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan menguraikan bagaimana konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam untuk menjadi fondasi moral dan arah tujuan pendidikan. Pendekatan ini diharapkan memberikan perspektif baru mengenai pentingnya pondasi etis dan spiritual dalam proses pendidikan, khususnya di tengah tantangan era digital dan perubahan sosial yang begitu cepat.

KAJIAN TEORITIS

Kajian filsafat mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi dasar penting dalam memahami hakikat manusia, sumber pengetahuan, serta arah penggunaan ilmu dalam kehidupan. Ontologi menjelaskan struktur terdalam dari realitas dan keberadaan manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual. Epistemologi menguraikan cara manusia memperoleh pengetahuan, baik melalui akal, pengalaman empiris, maupun

¹ Erlan Suwarlan dkk., “Filsafat ilmu,” *Eureka Media Aksara*, 2023.

wahyu. Aksiologi menempatkan nilai sebagai orientasi utama pemanfaatan ilmu, termasuk nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi pedoman perilaku. Ketiga dimensi ini secara komprehensif membentuk kerangka untuk memahami pendidikan dalam perspektif Islam.

Dalam tradisi pemikiran Islam, berbagai ulama memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman pendidikan moral. Nasih Ulwan menekankan pentingnya menanamkan nilai keimanan sejak dini sebagai fondasi pembentukan karakter. Hamka melihat bahwa akhlak, syariat, dan iman merupakan satu kesatuan yang menentukan kualitas manusia, sehingga pendidikan harus berorientasi pada pembinaan moral yang berakar dari keyakinan kepada Allah. Pandangan ini sejalan dengan konsep manusia dalam filsafat Islam yang memandang manusia sebagai khalifah yang memikul tanggung jawab etis.

Sejumlah penelitian terdahulu turut memperkuat posisi teori tersebut. Penelitian Mawadati & Bakar (2025) menjelaskan bahwa aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam filsafat tasawuf memberikan kerangka integral dalam memahami proses pendidikan. Putri & Bakar (2023) menunjukkan bagaimana konsep esensialisme dalam filsafat pendidikan Islam menempatkan akal, moral, dan spiritual sebagai satu kesatuan. Sementara itu, Abduh et al. (2024) menegaskan hubungan erat antara manusia dan pendidikan dari perspektif filsafat, terutama dalam hal pembentukan kepribadian. Kajian Fauti & Istiadie (2013) menambahkan bahwa pendidikan moral menurut Ulwan berfungsi sebagai benteng nilai dalam menghadapi tantangan sosial modern. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian filsafat Islam dan pendidikan moral telah dibahas secara cukup luas, tetapi belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan ketiga pilar filsafat (ontologi–epistemologi–aksiologi) dengan tujuan merumuskan fondasi pendidikan moral secara komprehensif.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat adanya kesenjangan (*gap analysis*) antara idealitas pendidikan Islam (*das sollen*) dengan realitas pendidikan yang berjalan saat ini (*das sein*). Idealnya, pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter spiritual. Namun, praktik pendidikan modern lebih menekankan capaian kognitif dan kompetensi teknis, sementara nilai-nilai moral dan keagamaan kerap diposisikan sebagai tambahan, bukan sebagai pusat pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali fondasi pendidikan berbasis nilai-nilai filosofis dan ajaran Islam agar mampu menanggapi krisis moral yang semakin kompleks.

Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat Islam dapat dijadikan kerangka yang kuat dalam membangun pendidikan moral. Arah analisis ini menjadi hipotesis implisit dalam penelitian, meskipun tidak dinyatakan secara formal. Dengan menggabungkan tiga pilar filsafat beserta ajaran Islam, penelitian ini bertujuan menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai dasar konseptual pendidikan moral dalam menghadapi tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sebagai dasar pengumpulan dan analisis datanya. Secara spesifik, penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan menggambarkan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat Islam melalui penelaahan sumber-sumber tertulis. Data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang dipilih berdasarkan relevansi, kemudian dihimpun melalui kegiatan membaca mendalam dan pencatatan sistematis. Seluruh data dianalisis dengan tahapan penyederhanaan informasi, pengelompokan berdasarkan tema, penafsiran konsep-konsep kunci, serta penyusunan kesimpulan final. Untuk memastikan ketepatan analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan sejumlah literatur yang membahas isu serupa sehingga hasil kajian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nasih Ulwan menggambarkan pendidikan moral sebagai sekumpulan Prinsip-prinsip moral dan sifat-sifat utama yang baik perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, hingga mereka mencapai usia dewasa dan mampu memikul tanggung jawab sebagai individu yang siap menjalani kehidupan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, moral, sikap, dan tabiat adalah salah satu buah iman yang kuat dan menumbuhkan rasa keberagaman seseorang. Jadi dasar dari pendidikan moral bagi Ulwan adalah nilai-nilai iman dan takwa kepada Allah SWT.

Hal ini dibuktikan oleh bagaimana kebanyakan orang tua yang beragama memperlakukan anak-anaknya dengan baik dan bagaimana para pendidik memperlakukan anak-anaknya seperti benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya. Mengingat Allah SWT telah melindungi anak-anak dari sifat buruk dan kebiasaan jahiliyah yang berbahaya. Pendekatan praktik seperti ini sudah lama dikenal dalam perjalanan hidup para salaf. Salah satu contohnya tampak pada perlakuan Muhammad bin Siwar terhadap keponakannya, At-Tustari, ketika ia membimbingnya dengan berlandaskan keimanan serta pembinaan kepribadian dan karakter.

Jika pendidikan anak tidak sesuai dengan keyakinan Islam, tidak sesuai dengan ajaran agama, dan jika proses pendidikan tidak diarahkan pada nilai-nilai yang benar dan tidak dikaitkan dengan ajaran yang lurus, maka anak berisiko tumbuh menjadi pribadi yang jauh dari kebaikan, terjerumus dalam perilaku menyimpang, serta kehilangan arah moral. Seorang anak yang berkembang dengan karakter pasif dan hanya menerima tanpa usaha akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah dan tidak berpengetahuan, seolah hidup tanpa makna. Konsep pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Ulwan ini sejalan dengan pandangan Hamka mengenai pentingnya pembentukan moral sebagai fondasi kehidupan manusia..

Menurut Hamka, dengan merujuk pada perspektif sosiologi modern, kebebasan individu dibatasi oleh ketentuan syariat, sementara syariat itu sendiri bersumber dari nilai moral atau akhlak, dan akhlak berakar pada iman kepada Allah SWT.² Secara konseptual

²Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Gema Insani, t.t.).

filosof dapat diartikan sebagai kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, filosof adalah induk dari semua ilmu pengetahuan yang telah berkembang sejak zaman Yunani kuno hingga saat ini.³ Pentingnya untuk mempelajari filosof pendidikan dan filosof manusia karena filosof manusia membantu dalam merumuskan filosof pendidikan yang tepat, filosof membahas permasalahan secara mendasar dan filosof manusia dapat menjawab banyak pertanyaan tentang pendidikan. Filosof pendidikan mempunyai ciri-ciri keislaman yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits yang menjadi landasan dasar membangun struktur pendidikan yang sistematis. Pokok pembahasan filosof pendidikan Islam adalah gagasan yang komprehensif dan mendasar menyeluruh dan universal terkait dengan Konsep-konsep pendidikan yang diajarkan oleh Islam meliputi lima unsur atau komponen utama: tujuan pendidikan Islam, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Filosof berperan penting dalam membangun pendidikan yang lebih efektif dengan memberikan wawasan mengenai fungsi ilmu pengetahuan, agama, serta nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan. Selain itu, filosof memiliki kontribusi krusial dalam merancang pendidikan yang lebih selaras dengan tuntutan dan kondisi masyarakat. Dengan mengintegrasikan filosof ke dalam sistem pendidikan, dapat dirancang proses belajar yang lebih bermutu dengan menegaskan peran ilmu pengetahuan, agama, serta nilai budaya dalam aktivitas pembelajaran dan pengajaran.⁴

Pandangan filosof dalam bidang ontologi

Ontologi adalah cabang filosof yang paling awal berkembang dan berakar sejak peradaban Yunani kuno, ketika para pemikir seperti Thales dan Plato mulai mempertanyakan hakikat keberadaan. Thales, misalnya, memandang air sebagai unsur paling mendasar dari segala sesuatu setelah ia melihat bahwa air hadir dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Meskipun pandangannya terlihat sederhana, gagasan tersebut menekankan ide penting bahwa seluruh kehidupan mungkin berakar pada satu substansi dasar⁵. Istilah *ontologi* sendiri berasal dari bahasa Yunani, gabungan dari kata *ta onta* (yang berarti “yang ada”) dan *logos* (yang berarti ilmu atau kajian). Konsep ini kemudian dipertegas pada abad ke-17 oleh Rudolf Goclenius yang menjelaskan ontologi sebagai teori mengenai keberadaan yang bersifat metafisik, yaitu kajian yang berada “di balik” realitas fisik yang tampak.

Dalam konteks pendidikan, dimensi ontologis memberi pemahaman bahwa pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada dunia material, tetapi juga melibatkan realitas non-fisik seperti dimensi spiritual dan ruhani yang mengarahkan manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya dan tujuan hidupnya. Aristoteles menyebut ontologi sebagai *the first philosophy*, yakni kajian mengenai esensi segala sesuatu, atau apa yang benar-benar “ada” dalam pengertian yang paling dasar.

Pemikiran ontologis ini berkembang dalam berbagai aliran filosof. Dalam pandangan progresivisme, realitas dipahami melalui pengalaman yang bersifat evolusioner dan

³Johan Istiadie Fauti subhan, “Pendidikan moral perspektif nasih ulwan,” 2016-02-01, journal of islamic education studies, vol. vol, 1 No,1 (2013): July (t.t.), <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.11.45-60>.

⁴Nova Mulyani dkk., “Telaah Hakikat Filosof Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan Dan Fungsi, Serta Peran Filosof Dalam Pendidikan Islam,” *Journal of Sustainable Education* 1, no. 4 (2024): 25–33.

⁵Samuel Unwakoly, “Berpikir kritis dalam filosof ilmu: kajian dalam ontologi, epistemologi dan aksiologi,” *Jurnal filosof indonesia* 5, no. 2 (2022): 95–102.

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral

dinamis. Manusia dipandang terus bertumbuh melalui interaksi dengan tantangan hidup, perubahan, dan tindakan reflektif. Karena itu, pendidikan harus memberi ruang bagi pengalaman langsung agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi menghayatinya melalui aktivitas nyata seperti percobaan, diskusi, observasi, permainan peran, atau kegiatan eksploratif lainnya. Perspektif ini menegaskan bahwa keberlangsungan hidup seseorang bergantung pada kemampuannya beradaptasi, mengatasi hambatan, dan terus bergerak maju.

Sementara itu, pandangan esensialisme menempatkan ontologi sebagai perpaduan antara idealisme dan realisme. Ia mengakui bahwa terdapat realitas yang eksis secara mandiri tanpa ditentukan oleh pemikiran manusia, sekaligus mengakui dimensi transenden yang melampaui dunia fisik. Perkembangan ilmu modern turut mempengaruhi cara pandang ini, terutama melalui temuan fisika dan biologi yang memperluas pemahaman tentang alam semesta. Pemikiran Hegel kemudian memperkaya esensialisme dengan menghubungkan perkembangan realitas dengan aspek spiritual sejarah. Menurutnya, perjalanan sejarah mencerminkan kehendak Tuhan, bahwa setiap perubahan mengikuti hukum yang selaras, dan Tuhan menjadi sumber gerak dari segala sesuatu.

Dalam aliran perenialisme, ontologi berfokus pada konsep tentang benda individual, esensi, aksiden, dan substansi. Benda individual dipahami sebagai objek yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti gunung, batu, warna, bentuk, atau manusia itu sendiri. Namun di balik semua bentuk yang tampak, terdapat substansi yang menjadi inti keberadaan, yaitu kesatuan antara sifat partikular dan universal. Manusia, misalnya, dipahami bukan hanya sebagai tubuh fisik, tetapi makhluk yang berpikir dan memiliki unsur esensial yang melekat dalam dirinya.

Pandangan rekonstruksionisme memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat universal dan konsisten di mana pun. Untuk memahami keberadaan, seseorang tidak hanya melihat apa yang tampak, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek khusus yang memberi makna lebih luas terhadap suatu realitas. Dalam perspektif Thomas Aquinas, pengetahuan tentang dunia harus disertai dengan dasar keimanan, sebab perkembangan pengetahuan yang benar tidak dapat dipisahkan dari keyakinan kepada Tuhan.

Pandangan Filsafat Dalam Bidang Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan⁶, sumber-sumbernya, serta cara manusia memperoleh kebenaran. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *epistēmē* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang bermakna kajian atau ilmu. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa epistemologi menyoroti bagaimana pengetahuan lahir dan metode apa yang digunakan manusia untuk mendapatkannya. Ia menegaskan bahwa manusia pada awal kelahirannya tidak memiliki pengetahuan apa pun⁷, sehingga seluruh pemahaman tentang dunia diperoleh melalui proses belajar.

⁶ Solikhah Mawadati dan M. Yunus Abu Bakar, "Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf; Studi Tentang Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 138–55.

⁷ Ahmad Khoirur Roziqi dan M Yunus Abu Bakar, "Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Fakkaar* 6, no. 1 (2025): 56–75.

Dalam perspektif ini, epistemologi menjadi alat untuk menelusuri bagaimana sebuah kebenaran dapat diterima sebagai pengetahuan yang sah.

Dalam tradisi esensialisme Islam, epistemologi dipahami sebagai kajian tentang potensi pengetahuan yang sudah tertanam dalam diri manusia. Pengetahuan dipandang berkembang melalui kemampuan bernalar, walaupun kapasitas berpikir setiap individu berbeda. Karena objek yang dipahami manusia juga beragam, pendekatan epistemologis dalam berbagai aliran filsafat turut menampilkan cara dan sudut pandang yang berbeda. Hal ini terlihat dari sejumlah pendekatan epistemologis yang banyak memengaruhi perkembangan pemikiran pendidikan.

Dalam idealisme, pengetahuan dianggap tumbuh melalui dunia gagasan sehingga pendidikan perlu menyediakan konten yang luas agar peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir, menganalisis, dan memahami realitas. Seorang idealis dituntut untuk peka terhadap gejala kehidupan, tidak membiarkan fenomena berlalu tanpa direnungkan, dan mengolahnya menjadi pengetahuan yang membentuk kepribadian yang tanggap dan berhati-hati.

Kemudian dalam realisme, pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang bersumber dari realitas objektif yang dapat diamati. Pandangan ini menuntut pendidikan berfokus pada fakta, pengalaman langsung, dan aktivitas belajar yang memungkinkan siswa terlibat langsung dengan dunia nyata. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan, bagaimana guru membimbing proses tersebut, dan bagaimana materi disusun agar mencerminkan realitas sebenarnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengetahuan harus bersifat rasional, terukur, dan dapat diverifikasi.

Dan dalam pragmatisme, pengetahuan dianggap sah jika membawa manfaat nyata dalam kehidupan manusia. Pembelajaran harus menuntun peserta didik menyelesaikan masalah-masalah konkret dalam lingkungan sosial dan fisik mereka. Anak dipahami sebagai individu yang secara alami ingin tahu, sehingga mereka belajar dari pengalaman yang mereka temui sehari-hari. Tugas pendidik ialah mendorong proses inkuiri yakni penyelidikan aktif agar muncul motivasi internal dalam diri siswa untuk memahami apa yang mereka alami.

Dan dalam eksistensialisme, pengetahuan dikaitkan dengan kebebasan individu dalam menentukan pilihan dan tindakan hidupnya. Kebenaran bukan sekadar hasil proses intelektual, tetapi terkait dengan keputusan personal yang mencerminkan tanggung jawab eksistensial seseorang. Setiap individu dianggap sebagai subjek yang berhak menentukan arah pengetahuan dan pilihan hidupnya sendiri.

Secara keseluruhan, epistemologi dalam ranah ilmu bertumpu pada metode ilmiah sebagai cara untuk menyusun pengetahuan yang sah. Namun, dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak hanya bersandar pada rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga pada wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Dengan keseimbangan antara akal dan iman, epistemologi Islam menawarkan pendekatan yang menyatukan penalaran rasional dengan nilai spiritual dalam memahami realitas dan menetapkan kebenaran.

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral

Pandangan Filsafat Dalam Bidang Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang menelaah hakikat nilai serta bagaimana proses penilaian itu berlangsung. Bidang ini juga mengkaji bagaimana manusia menggunakan ilmu dan keterampilan dalam kerangka moral dan etis. Dalam pendidikan, aksiologi memiliki posisi penting karena menentukan nilai-nilai serta tujuan yang perlu diwariskan kepada peserta didik. Kehidupan yang terus bergerak maju menuntut keberadaan aturan dan prinsip tertentu, sehingga setiap cabang ilmu memperoleh makna dari kegunaannya. Aksiologi membantu menjelaskan manfaat suatu ilmu dan tujuan dari pengetahuan itu sendiri. Pada dasarnya, pengetahuan baru memiliki nilai bila dimanfaatkan secara tepat, benar, dan membawa kebaikan.

Dalam kajian nilai, aksiologi membahas apa yang dianggap penting oleh manusia dan bagaimana nilai itu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Teori nilai berupaya menjawab pertanyaan mengenai nilai apa yang layak ditanamkan kepada siswa serta bagaimana nilai tersebut mampu membentuk karakter mereka secara berkesinambungan. Nilai moral berfungsi sebagai batas antara perilaku yang benar dan salah, nilai sosial menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian, sementara nilai spiritual berkaitan dengan keyakinan, keimanan, dan akhlak mulia. Ketiganya, bila dipadukan dalam proses pendidikan, membantu membangun kepribadian siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral.

Etika merupakan aspek lain dalam aksiologi yang membahas prinsip-prinsip mengenai baik dan buruk serta norma perilaku yang seharusnya dijalankan manusia. Dalam pendidikan, etika menjadi landasan utama pembentukan karakter peserta didik. Melalui nilai-nilai etis seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan integritas, sekolah berupaya menumbuhkan kesadaran moral yang membantu siswa mengambil keputusan yang tepat dalam beragam situasi. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada kemampuan akademik semata, tetapi juga mencetak pribadi yang berkarakter, memiliki jati diri, dan dapat dipercaya dalam kehidupan sosial.

Aksiologi juga mencakup bidang estetika, yaitu kemampuan mengapresiasi keindahan, nilai artistik, dan kreativitas. Dalam konteks pendidikan, estetika membantu mengembangkan sensitivitas siswa terhadap seni, budaya, dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penghayatan estetis, peserta didik diajak melihat dunia dengan perspektif yang lebih halus, memahami makna di balik karya seni, dan menyadari nilai keindahan yang hadir dalam pengalaman hidup. Pengenalan estetika tidak hanya memperkaya sisi emosional dan imajinatif siswa, tetapi juga mendukung pembentukan pribadi yang kritis, etis, dan kreatif.

Ensiklopedia filsafat menjelaskan bahwa apresiasi berarti kemampuan menghargai. Maka, teori nilai membahas apa yang dianggap bernilai atau bermanfaat dalam kehidupan⁸. Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai tersebut diintegrasikan untuk menentukan tujuan pembelajaran dan metode pengajaran. Dengan memasukkan nilai moral, sosial, dan estetika dalam proses belajar, pendidikan dapat membangun

⁸ Mawadati dan Bakar, "Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf; Studi Tentang Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi."

lingkungan yang tidak hanya menekankan sisi akademik⁹, tetapi juga perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, aksiologi juga berfungsi untuk menilai dan mengkritisi sistem sosial dan budaya yang ada, serta mendorong terjadinya perbaikan ke arah yang lebih baik¹⁰.

Manusia dan pendidikan dalam perspektif filsafat

Manusia terbentuk dari dua elemen utama, yakni ruh dan jasad, yang menjadi fondasi kajian filosofis mengenai metode serta sistem pendidikan Islam beserta pengaruhnya pada kemajuan masyarakat. Filsafat pendidikan Islam tidak sekadar mencari wawasan teoritis, melainkan juga menghasilkan jawaban praktis untuk tantangan sosial melalui pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam¹¹. Pendidikan Islam bertujuan membimbing manusia ke arah kehormatan dan kesempurnaan pribadi, sebab inti kemanusiaan selalu hadir dan perlu dihidupkan. Ini adalah eksplorasi komprehensif dan mendalam tentang isu-isu pendidikan, yang merupakan esensi filsafat pendidikan Islam. Filsafat ini memiliki karakter teoritis namun juga praktis, sehingga bisa diimplementasikan dalam tindakan manusia sehari-hari, berbeda dari konsep esensialisme yang sering kali abstrak dan sulit diterapkan dalam kehidupan. Lebih lanjut, filsafat pendidikan Islam mempertimbangkan semua aspek kepribadian siswa, mulai dari intelektual hingga spiritual, dengan hati sebagai inti kontrol manusia dan alat untuk memahami atribut Tuhan, yang kontras dengan esensialisme yang lebih menekankan fungsi akal saja¹².

Esensi Manusia pada inti manusia ada dalam penciptaan oleh Allah sebagai wakil di dunia, yang bertanggung jawab menjalankan amanah dan beribadah kepada-Nya. Tujuan penciptaan ini hanya bisa tercapai lewat proses pendidikan, yang meliputi perawatan, pembinaan, dan pematangan manusia sebagai bagian dari proses penciptaan alam semesta. Mahmud Yunus menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya membimbing anak-anak, remaja, dan dewasa agar menjadi muslim sejati dengan iman kuat, amal benar, dan akhlak mulia. Dengan cara ini, mereka bisa menjadi warga masyarakat yang mandiri, beribadah kepada Allah SWT, serta memberikan kontribusi untuk bangsa, negara, dan seluruh manusia. Pendidikan ini menawarkan solusi untuk membentuk manusia yang siap menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim dan kesenjangan sosial, melalui pengembangan potensi diri yang menyeluruh.

Esensi Pendidikan pada Inti pendidikan menurut para pakar memiliki arti yang luas, sebagai usaha sadar yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih, dan membangun siswa. H. Baihaqi menjelaskan bahwa pendidikan membantu mereka mengembangkan, meningkatkan, dan mengalirkan potensi fisik,

⁹ Ahmad Nahdy Abduh dkk., "Pandangan Filsafat Tentang Hubungan Manusia dan Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, no. 6 (2024): 445–58.

¹⁰ Muhammad Nasir, "Aksiologi ilmu pengetahuan dan manfaatnya bagi manusia," *Syntax Idea* 3, no. 11 (2021): 2457–67.

¹¹ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Rajawali Pers, 2019.

¹² Rokhmatul Khoiro Amin Putri dan M Yunus Abu Bakar, "Konsep Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 112–24.

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral

spiritual, intelektual, dan mental dengan tepat, agar bisa hidup dengan kualitas dan arti yang lebih tinggi. Pada dasarnya, pendidikan adalah proses humanisasi, yaitu usaha menciptakan manusia yang inovatif, produktif, dan berguna untuk diri sendiri serta sekitar. Ini memberikan jawaban untuk masalah sosial dengan melengkapi individu kemampuan berpikir analitis, berinovasi, dan berkolaborasi, mempersiapkan mereka untuk dinamika dunia seperti kemajuan teknologi yang cepat.

Hakikat Manusia pada dasarnya secara fundamental ada pada aspek jiwanya, yang menentukan setiap perbuatan yang dilakukan. Dalam bidang aksiologi, prinsip ini tetap dijaga dan berlaku, karena secara moral tindakan manusia harus sesuai dengan sifat rasionalnya. Manusia secara alami cenderung memilih dan melakukan hal baik, yang menjadi dasar etis dalam pendidikan Islam. Hakikat ini menawarkan solusi untuk masalah moral masyarakat, dengan mengarahkan pendidikan ke arah kesalehan dan kreativitas, sehingga individu bisa berkontribusi pada kemajuan umat melalui inovasi yang lestari.

Kemudian hakikat tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan setiap langkah ke arah target yang jelas, seperti perjalanan yang memiliki rute dan tujuan akhir. Pendidikan Islam difokuskan untuk membentuk karakter yang taat kepada Allah SWT, meningkatkan kesalehan, kecerdasan, keterampilan praktis, dan kreativitas untuk kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, penyusunan filosofi pendidikan yang dalam diperlukan sebelum memilih metode, agar implementasinya sesuai dengan prinsip Islam. Ini memungkinkan pendidikan Islam membawa perubahan baru yang mentransformasi siswa dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan¹³. Pendidikan yang berbasis ilmu memainkan peran krusial dalam membentuk masyarakat yang fleksibel terhadap perubahan global, dengan memberikan akses yang adil bagi semua untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, sehingga kemampuan dan talenta setiap orang bisa berkembang maksimal. Upaya ini menjadi kunci untuk mendorong inovasi dari beragam perspektif, menghasilkan ide dan solusi masalah yang komprehensif dan tahan lama¹⁴.

Nilai-Nilai Dari Hubungan Antara Manusia dan Filsafat

Hakikat manusia dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk mencari dan mengenali unsur dasar yang bersifat tetap dalam diri manusia, yaitu aspek esensial yang tidak berubah dan menjadi ciri khas yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam kajian filsafat, hakikat manusia dipandang sebagai konsep yang menunjukkan bahwa manusia membawa suatu definisi atau sifat dasar sebelum ia muncul dalam wujud konkret. Esensi ini dianggap sebagai bagian yang menentukan identitas manusia secara mendalam, sehingga mampu membedakan siapa dirinya dari sekadar keberadaannya di dunia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam perspektif ini, esensi manusia

¹³ M Yunus Abu Bakar dkk., "Mengkaji Hubungan Hakikat Manusia Dan Pendidikan," *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 2, no. 6 (2024): 292–305.

¹⁴ Umar Faruq dan M Yunus Abu Bakar, "Pendidikan sebagai alat transformasi sosial perspektif filsafat ilmu," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 4, no. 1 (2025): 56–74.

dipandang lebih mendasar dan lebih utama dibandingkan eksistensinya.¹⁵ Filsafat dapat dipahami sebagai landasan yang membuat manusia menjadi dirinya sendiri yang membentuk ciri khasnya, memberi kekhasan wataknya, dan menjadikan dirinya memiliki nilai yang istimewa.¹⁶ Dalam perspektif filsafat, nilai memiliki hubungan erat dengan ranah etika. Etika kerap dipahami sebagai cabang filsafat yang menelaah nilai moral sebagai dasar dalam menilai tindakan dan perilaku manusia di berbagai bidang kehidupan. Hal ini tampak dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menyebut bahwa nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat dirinya. Konsep ini berkaitan dengan etika, yakni nilai-nilai yang membentuk manusia sebagai pribadi yang utuh seperti kejujuran, nilai yang mencerminkan akhlak, serta nilai yang menentukan ukuran benar dan salah.

Kemudian, Hakikat manusia dapat dipandang sebagai suatu faktor ini menentukan vitalitas yang mempengaruhi keberlangsungan hidup ditengah dinamika masyarakat¹⁷. Penyelidikan tentang jati diri manusia tidak hanya berfokus pada unsur fisik semata. Tetapi melainkan juga menegaskan bahwa dimensi spiritual memegang peran sentral sebagai unsur pokok yang membentuk kehidupan manusia. Sementara itu, Aziz menyatakan bahwa potensi manusia tidak hanya berasal dari sisi fisik, tetapi juga dari kekuatan akal dan aspek spiritualnya. Dalam perspektif Islam merupakan bagian dari keberadaan yang diciptakan. Dengan demikian, melalui penciptaan manusia, Tuhan telah membekalinya dengan berbagai potensi dasar yang berkaitan dengan konsep fitrah manusia.¹⁸ Dalam perspektif Islam, hakikat manusia dapat dipahami melalui beberapa ciri pokok. Manusia pertama-tama dipandang sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dan hidup dalam ketergantungan kepada-Nya.

Selain itu, manusia memiliki dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri sekaligus kecenderungan untuk hidup bersama dalam masyarakat. Di samping itu, manusia juga dipahami sebagai makhluk yang pengetahuannya terbatas dan tidak mampu menjangkau segala sesuatu secara sempurna, kekuatan, maupun kemampuan sehingga selalu membutuhkan bimbingan ilahi dan interaksi sosial untuk menyempurnakan kehidupannya.¹⁹ Oleh sebab itu, filsafat memiliki peran yang Pentingnya hal ini dalam dunia pendidikan terlihat dari kenyataan bahwa tantangan yang muncul tidak sekadar berkaitan dengan praktik yang bersandar pada pengalaman

¹⁵“(PDF) Manusia DI Muka Cermin Ibn Arabi (Memahami Hakikat Manusia Dengan Kacamata Ibn Arabi),” diakses 20 September 2025, https://www.academia.edu/63176312/Manusia_DI_Muka_Cermin_Ibn_Arabi_Memahami_Hakikat_Manusia_Dengan_Kacamata_Ibn_Arabi_.

¹⁶ADMIN, “Filsafat: Pengertian, Tujuan, Karakteristik, dan Manfaatnya - Penelusuran Google,” 9 Februari 2022, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/pengertian-filsafat-dan-manfaat-dalam-kehidupan?>

¹⁷ Irfan, S, “Konsepsi Al-Qur’ an Tentang Manusia Irfan, S. (2007),” *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 3 : 291-304 Vol.4, No.3, hlm. 291–304 (t.t.): 291–304, diakses 10 Desember 2025, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2705879&val=24639&title=KONSEPSI%20ALQURAN%20TENTANG%20MANUSIA>.

¹⁸ABD Aziz, *Hakikat Manusia Dan Potensi Ruhaniya Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology*, volume 01, nomor 2, Nopember 2013:223-233 (t.t.), <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.2.223-233>.

¹⁹Abduh dkk., “Pandangan Filsafat Tentang Hubungan Manusia dan Pendidikan.”

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral

saja. Persoalan pendidikan mencakup aspek-aspek dan masalah-masalah yang muncul sering kali memiliki cakupan yang lebih luas, lebih mendalam, dan bersifat umum, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya lewat pengalaman atau data empiris, dan juga tidak bisa sepenuhnya dituntaskan oleh ilmu pendidikan semata.²⁰

Hakikat dalam pandangan filsafat

Dalam filsafat, hakikat dipahami sebagai usaha kembali pada prinsip-prinsip paling mendasar yang menjelaskan keberadaan suatu hal. Hakikat bukan sekadar sifat permukaan, tetapi inti terdalam yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Sementara itu, kebenaran umumnya dimaknai sebagai kecocokan antara apa yang dipahami manusia dengan kenyataan objektif yang sungguh-sungguh ada. Dengan kata lain, suatu gagasan dianggap benar apabila pemikiran itu mencerminkan keadaan sebenarnya. Dalam konteks filsafat yang lebih luas, pemahaman tentang kebenaran tidak hanya berhenti pada kecocokan antara pikiran dan fakta, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana kebenaran tersebut memiliki nilai dan relevansi bagi kehidupan manusia.²¹; dengan kata lain, kebenaran tidak hanya sesuai dengan apa yang diketahui tentang kenyataan, tetapi juga terkait dengan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Dalam filsafat, istilah "hakikat" mengacu pada bidang metafisika, logika, dan retorika, dan fokus diskusinya adalah untuk mengetahui apa itu hakikat, alam semesta, pengetahuan, dan moralitas. Sementara Ibn Sina membedakan antara eksistensi dan esensi (mahiyah), Aristoteles melihat hakikat sebagai substansi yang mendasari eksistensi (wujud)²².

Al-Ghazali menegaskan bahwa kebenaran yang hakiki tidak dapat diungkap hanya dengan akal, karena akal memiliki keterbatasan. Untuk mencapai pemahaman yang benar, akal harus dipadukan dengan wahyu yang berfungsi sebagai sumber petunjuk dan penyempurna penalaran manusia. Dalam ajaran Islam, gambaran mengenai hakikat manusia dijelaskan melalui konsep fitrah, yakni kondisi dasar manusia yang suci dan cenderung pada kebaikan (QS. Ar-Rum: 30). Sementara itu, hakikat pengetahuan didasarkan pada tiga unsur: pengalaman inderawi, kemampuan berpikir rasional, dan bimbingan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi (QS. An-Nahl: 78). Hakikat moral ditentukan oleh kualitas akhlak, sebagaimana dicontohkan dalam (QS. Al-Qalam:4). Dengan demikian, Islam memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif tentang manusia, pengetahuan, dan perilaku moral melalui perpaduan antara potensi manusia dan petunjuk ilahi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian ini menegaskan bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat saling terhubung secara konseptual dengan nilai-nilai Islam dalam membentuk dasar pendidikan moral. Ontologi menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal dan dimensi spiritual, epistemologi memandang pengetahuan sebagai hasil interaksi antara rasio, pengalaman, dan wahyu, sementara aksiologi menekankan bahwa

²⁰Nur Syahid, "Peranan Filsafat dalam Perencanaan Program Pendidikan," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023): 856–63.

²¹Jujun S Suriasumantri, "Filsafat ilmu," *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*, 2007.

²²S Marc Cohen dan Charles DC Reeve, *Aristotle's metaphysics*, 2000.

ilmu pengetahuan harus diarahkan pada tujuan etis dan kemaslahatan. Sinergi antara ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ideal tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembinaan karakter dan kesadaran moral peserta didik.

Dalam menghadapi dinamika zaman modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, penguatan pendidikan berbasis nilai filosofis dan keislaman menjadi semakin relevan. Oleh sebab itu, disarankan agar prinsip-prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat Islam dapat dijadikan landasan dalam penyusunan kebijakan pendidikan maupun implementasi pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki tanggung jawab sosial. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk mengkaji penerapan konsep-konsep tersebut secara empiris dalam berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Aziz. (2013). Hakikat manusia dan potensi ruhaninya dalam pendidikan Islam: Sebuah kajian ontology. *Taalum*, 1(2), 223–233. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.2.223-233>

Abduh, A. N., Kabir, A. S. Z., Zein, Z., & Bakar, M. Y. A. (2024). Pandangan filsafat tentang hubungan manusia dan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 445–458.

ADMIN. (2022, Februari 9). Filsafat: Pengertian, tujuan, karakteristik, dan manfaatnya. Sampoerna University. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/pengertian-filsafat-dan-manfaat-dalam-kehidupan>

Assegaf, A. R. (2019). Filsafat pendidikan Islam: Paradigma baru pendidikan hadhari berbasis integratif-interkonektif. *Rajawali Pers*.

Bakar, M. Y. A., Hilmani, A. Z. A., & Fajriyyah, Z. K. (2024). Mengkaji hubungan hakikat manusia dan pendidikan. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 292–305.

Cohen, S. M., & Reeve, C. D. C. (2000). Aristotle's metaphysics.

Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan sebagai alat transformasi sosial perspektif filsafat ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74.

Fauti, S., & Istiadie, J. (2013). Pendidikan moral perspektif Nasih Ulwan. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 45–60. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.11.45-60>

Hamka. (t.t.). *Pandangan hidup Muslim*. Gema Insani.

Irfan, S. (2007). Konsepsi Al-Qur'an tentang manusia. *Jurnal Hunafa*, 4(3), 291–304. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2705879>

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral

Mawadati, S., & Bakar, M. Y. A. (2025). Perspektif filsafat ilmu tasawuf: Studi tentang epistemologi, ontologi dan aksiologi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 138–155.

Mulyani, N., Islamiyyah, N. D., & Sari, H. P. (2024). Telaah hakikat filsafat pendidikan Islam: Konsep, tujuan dan fungsi, serta peran filsafat dalam pendidikan Islam. *Journal of Sustainable Education*, 1(4), 25–33.

Nasir, M. (2021). Aksiologi ilmu pengetahuan dan manfaatnya bagi manusia. *Syntax Idea*, 3(11), 2457–2467.

“Manusia di muka cermin Ibn Arabi (Memahami hakikat manusia dengan kaca mata Ibn Arabi).” (2025). *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/63176312>

Putri, R. K. A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Konsep essensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124.

Roziqi, A. K., & Bakar, M. Y. A. (2025). Epistemologi ilmu nahwu: Studi ilmu tata bahasa dalam perspektif filsafat ilmu. *Al-Fakkaar*, 6(1), 56–75.

Suriasumantri, J. S. (2007). *Filsafat ilmu*. Pustaka Sinar Harapan.

Suwarlan, E., Anggoro, T., & Widiawati, Y. (2023). *Filsafat ilmu*. Eureka Media Aksara.

Syahid, N. (2023). Peranan filsafat dalam perencanaan program pendidikan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 856–863.

Unwakoly, S. (2022). Berpikir kritis dalam filsafat ilmu: Kajian dalam ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102.